

**SUDUT PANDANG BARU KURIKULUM 2013 TERHADAP BAHASA
INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
(KAJIAN TEORETIS SUDUT PANDANG BARU TERHADAP KURIKULUM 2013)**

Widya Aprilliani¹, Rohmat Tri Sudrajat,² Tamtam Kamaludin³

¹⁻³IKIP Siliwang Bandung

¹widyaaprilliani0@gmail.com, ²rochmatttrisudrajat@gmail.com,

³tamtamkamaludin@gmail.com

Abstract

Changes in the curriculum always give birth to debate among education practitioners. The debate that occurred gave rise to a new perspective on the curriculum itself. The curriculum is the main foundation in the discussion of education. Not so surprised if the discourse of education, curriculum indicators always appear in it. Technological developments more or less affect the contents of the curriculum so that it also affects the way a person views the curriculum. This research is motivated by the influence of technology on various aspects of life including the world of education. The paradigm of education has changed as well as the curriculum. In the Indonesian language curriculum which initially focused on language skills has now shifted to text-based. Someone's perception of the curriculum was from the beginning which was oriented towards policy now more to the process. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis method. Theoretical study of various references is the primary source of this research. Researchers note and reduce various theories and only record things that are studied in terms of curriculum perspective only. The results showed that the new perspective of the Indonesian language 2013 curriculum in the era of the industrial revolution 4.0, namely: 1) curriculum as training skills, 2) curriculum as a media for contextual discourse recognition, and 3) curriculum as a means to recognize technology. These three things are new views on the 2013 Indonesian curriculum in the industrial revolution 4.0 era. These various perspectives become new discourse of education on Indonesian language curriculum. Through this research, hopefully it can contribute and contribute to theoretical studies before the practical phase.

Keywords: 2013 Curriculum, Era 4.0, Paradigm

Abstrak

Perubahan kurikulum selalu melahirkan perdebatan di kalangan praktisi pendidikan. Perdebatan yang terjadi memunculkan sudut pandang baru terhadap kurikulum itu tersendiri. Kurikulum merupakan pondasi utama dalam pembahasaan mengenai pendidikan. Tidak begitu heran jika wacana pendidikan, indikator kurikulum selalu muncul didalamnya. Perkembangan teknologi sedikit-banyaknya mempengaruhi isi dari kurikulum sehingga berdampak pula terhadap cara pandang seseorang terhadap kurikulum. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh teknologi pada berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara teoretis mengenai sudut pandang baru tentang kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Indonesia. Paradigma terhadap pendidikan pun menjadi berubah begitupula terhadap kurikulum. Kurikulum bahasa Indonesia yang semula berfokus pada keterampilan berbahasa kini bergeser kepada berbasis teks. Persepsi seseorang terhadap kurikulum pun dari semula yang berorientasi pada kebijakan kini lebih terhadap proses. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Telaah teoritis

dari berbagai referensi menjadi sumber primer penelitian ini. Peneliti mencatat dan mereduksi dari berbagai teori serta hanya mencatat hal yang diteliti dalam hal sudut pandang kurikulum saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudut pandang baru kurikulum 2013 bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0 yaitu: 1) kurikulum sebagai melatih kecakapan keterampilan, 2) kurikulum sebagai media pengenalan wacana kontekstual, dan 3) kurikulum sebagai sarana untuk mengenal teknologi. Ketiga hal tersebut merupakan pandangan baru terhadap kurikulum 2013 bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0. Berbagai sudut pandang tersebut menjadi diskursus baru dari pendidikan terhadap kurikulum bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini semoga bisa memberikan sumbangsih dan kontribusi kajian teoritis sebelum pada tahap praktis.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Era 4.0, Paradigma

PENDAHULUAN

Era teknologi kini menjadi otoritas dalam mengisi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Wacana baik-buruknya dalam penggunaannya mulai sedikit dikaburkan. Orang lebih sering membahas dari sisi inovasinya. Era tersebut dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah perubahan yang begitu sistematis mengenai proses kehidupan manusia. Perubahan sistematis tersebut begitu strategis dan menyentuh struktur kehidupan yang mengaitkan tiga dimensi utama di dalamnya yaitu manusia, teknologi dan data. Ketiganya merupakan hubungan kausalitas yang tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya.

Berbagai perubahan tersebut sedikit-banyaknya mempengaruhi paradigma berpikir. Hadirnya teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, mengakibatkan segala bentuk pengambilan keputusan setiap orang itu selalu melibatkan komponen teknologi. Begitu pula dalam skala yang cukup besar seperti sebuah perusahaan atau organisasi, kebijakan yang dibuat selalu memasukan unsur teknologi di dalamnya. Mereka yang bersikap tak acuh tentang kehadiran teknologi, lambat laun akan tertinggal dan tergerus oleh jaman. Namun, banyak studi literatur, keberhasilan era industri 4.0 ini tidak lagi terletak pada ukuran perusahaan atau organisasi. Perusahaan atau organisasi yang besar juga tidak menjamin berhasil di era 4.0 kendatipun telah memasukan komponen teknologi. Justru keberhasilan di era 4.0 terletak pada kelincahan dan sifat adaptif yang dimiliki untuk mampu bertahan dalam iklim kompetitif serta dinamis menghadapi perubahan yang bergerak melesat.

Dunia pendidikan pun merespon dengan mempersiapkan kurikulum yang mampu tanggap dan sigap terhadap perkembangan jaman yang sudah mulai dimasuki dunia teknologi.

Menurut (Mustika, 2017) paradigma pendidikan Indonesia saat ini adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni mencetak peserta didik yang tidak saja handal secara akademik tetapi juga berkarakter.

Kurikulum 2013 memiliki karakter berpikir kritis dan mengandung unsur teknologi pada setiap implementasinya. Kurikulum berubah untuk menyesuaikan perubahan zaman serta kemampuan yang dibutuhkannya. Salah satu upaya untuk bisa menciptakan hal tersebut adalah terciptanya kurikulum 2013. Menurut Suhara & Fauziya (2017) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang didalamnya terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Kurikulum 2013 secara mendasar merupakan bentuk adaptasi dari konsep pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 memerlukan berbagai macam kompetensi. Kompetensi Abad 21 menuntut dunia pendidikan untuk mengintegrasikan kompetensi pengetahuan keterampilan, dan sikap serta penguasaan teknologi sebagai penunjangnya. Dunia pendidikan dituntut melahirkan siswa yang mampu menghadapi tantangan global dengan modal kemampuan-kemampuan tersebut. Secara tidak langsung perkembangan teknologi juga mengakibatkan perubahan paradigma terhadap pendidikan. Bahkan menurut Wikanengsih (2019) peningkatan keterampilan bagi guru dalam memilih, menyusun, atau menggunakan perangkat pembelajaran untuk dapat mengimbangi perkembangan zaman perlu dilakukan

Lebih lanjut lagi Wikanengsih (2014) menyatakan bahwa perubahan kurikulum 2013 yang diakui pemerintah dalam kurikulum 2013 adalah standar penilaian, dari penilaian hasil menjadi penilaian proses. Artinya pergeseran cara pandang terhadap kurikulum pun menjadi fluktuatif. Tidak hanya hal tersebut, pergeseran paradigma lainnya juga berpengaruh terhadap pendekatan pembelajaran. Sebelumnya pendidikan berorientasi pada pendekatan tradisional yang mana guru menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran. Guru menjadi sumber pengetahuan primer di dalam kelas. Akan tetapi pada konteks pendidikan modern hal demikian mulai bergeser. Peranan guru di dalam kelas telah mengalami pergeseran dari yang semula sebagai sumber pengetahuan bagi peserta didik menjadi peranan sebagai fasilitator bagi siswa.

Baik guru atau siswa, keduanya berperan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dan siswa harus menerima masuknya unsur teknologi sebagai perubahan jaman yang tidak bisa dihindari. Sikap tidak acuh hanya mengakibatkan tertinggalnya kita dari perkembangan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Apalagi bentuk informasi dan pengetahuan kini aksesnya lebih mudah bila menggunakan teknologi.

Perubahan-perubahan sebagaimana yang dideskripsikan di atas merupakan proses yang tidak mungkin dapat dihindari. Pendidikan harus meresponnya dengan begitu cepat. Subjek dan objek dari para pelaku pendidikan adalah manusia. Karena demikian nilai-nilai kemanusiaan tetap juga harus dipertahankan. Pendidikan yang memanusiakan manusia akan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai humanisme yang tetap dipertahankan. Dengan kesiapan tersebut, pendidikan pun akan berubah kepada fokus orientasi keahlian yang spesifik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dibutuhkan keahlian spesifik yang koheren dengan kebutuhan lapangan. Bila tidak demikian, maka produk pendidikan akan tersingkir dengan fungsi teknologi yang sudah demikian canggihnya. Kemudian jika peranan teknologi lebih mendominasi daripada manusia, lambat laun pembahasan tentang sisi kemanusiaan mulai tergerus. Padahal humanisme hanya bisa dibahas dari sudut pandang manusia dan teknologi tidak mungkin mengambil peran dalam konteks ini.

Salah satu dampak dari era teknologi tersebut yaitu fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup dan paradigma masyarakat dunia. Pun dengan pendidikan mulai dari paradigmanya maupun inovasi dalam segala kebijakan yang dibuat.

Era sekarang, wacana pendidikan di dalam konteks apapun selalu membahas tentang pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk memberikan gambaran berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan konvensional menuju pendidikan yang modern.

Era 4.0 adalah era yang memanfaatkan kehebatan teknologi digital. Dampaknya terjadi perubahan pesat yang dialami masyarakat yaitu perkembangan teknologi informasi dan digital yang membawa banyak dampak pada proses pendidikan. Salah satu yang terasa perubahannya adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia semula hanya berorientasi pada proses keterampilan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia semula hanya melatih siswa untuk belajar berbahasa melalui empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Orientasi tersebut memiliki tujuan menghasilkan siswa yang mampu menggunakan bahasa dalam menyampaikan gagasan sesuai dengan kebutuhan yang sesuai di lapangan.

Menurut Sudrajat & Wuryani (2019) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Tujuan umum pembelajaran sebuah bahasa adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Selain itu juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Melalui pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas cakrawala wawasan. Peningkatan kebutuhan bahasa Indonesia sebagai sarana akademik perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan.

Upaya dalam meningkatkannya tentu melihat dari yang paling mendasar yaitu kurikulum. Tentu di era 4.0 paradigma terhadap kurikulum bahasa Indonesia mengalami perubahan. Uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas menjadi latar belakang penelitian ini. Kurikulum merupakan pondasi atas implementasi pendidikan. Pandangan para praktisi pendidikan terhadap kurikulum akan menentukan bagaimana praktek terhadap kurikulum

itu sendiri. Begitu juga dengan kurikulum bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian teoritis untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana sudut pandang baru terhadap kurikulum 2013 bahasa Indonesia di era resolusi 4.0

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif bertolak pada latar belakang alamiah secara holistik. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Atas dasar itu, peneliti menjadikan dasar pengambilan keputusan terhadap judul penelitian ini adalah munculnya beragam paradigma kurikulum 2013 di era 4.0. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011)

Prosesnya penelitian yang digunakan dengan memposisikan manusia (dalam hal ini peneliti) sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih dikarenakan penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa yang berhubungan dengan kondisi sekarang. Kondisi sekarang yang sedang hangat dibicarakan adalah tentang wacana kurikulum 2013 yang melahirkan sudut pandang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dasarnya berupaya untuk mengkaji secara teoretis mengenai sudut pandang baru tentang kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai sudut pandang baru kurikulum 2013 bahasa Indonesia

1. HASIL PENELITIAN

Secara konseptual, sudut pandang baru terhadap kurikulum 2013 bahasa Indonesia disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sudut pandang Baru Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sudut Pandang Baru	Objek	Inovasi
Kecakapan Keterampilan	Pengembangan keterampilan siswa	Kecakapan siswa dalam berkolaborasi
Pengenal Wacana Kontekstual	Pengembangan kemampuan berargumentasi	Memahami isu-isu yang kontekstual
Pengenal Teknologi	Memanfaatkan teknologi dalam akselerasi	Menggunakan teknologi dengan sebaik mungkin

Berikut ini akan dipaparkan mengenai uraian sudut pandang baru tentang kurikulum 2013 bahasa Indonesia di era 4.0.

1. Kurikulum sebagai Melatih Kecakapan Keterampilan.

Kurikulum bahasa Indonesia semula orientasinya adalah pemilahan aspek keterampilan berbahasa. Pada kurikulum 2013, keterampilan tersebut terintegrasi dalam sebuah pembelajaran. Dalam ranah pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan. Zaman dulu kehadiran pendidikan sebagai bentuk upaya untuk memperkenalkan sebuah ilmu pengetahuan. Itulah mengapa peranan guru sangat dominan di era tersebut dimana guru menjadi peran sentral pada implementasinya. Tujuan dasarnya saat itu hanya sekedar untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada.

Akan tetapi kondisi tidak sama terjadi di zaman modern. Pendidikan tidak bisa hadir hanya sebagai bentuk upaya untuk sekedar memelihara dan pewaris kebudayaan. Kehadiran sekolah sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan harus memiliki nilai lebih yaitu mampu mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak percepatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setiap anak agar dapat sukses hidup ditengah masyarakat modern.

Kompleksitas inilah yang membuat peranan orang tua tidak dapat dominan lagi menjadi pendidik anak sendiri seperti masa dahulu. Perkembangan teknologi informasi seringkali diasumsikan membawa dampak terbentuknya kebudayaan baru seperti nilai-nilai dan masyarakat dengan kepribadian baru. Dalam institusi pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diimplementasikan pada pendidikan dasar dan menengah adalah kurikulum 2013. Sebagaimana yang dicanangkan kurikulum 2013 saat ini menggunakan konsep pembelajaran abad ke-21 yaitu kurikulum yang menekankan pada keterampilan 4C diantaranya *critical-thinking and problem-solving skills*, (*communication and collaboration skills*, (c) *creativity and innovation skills*).

Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia.

Secara tidak langsung abad ke-21 mengharapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan.

Atas dasar tersebut kurikulum bahasa Indonesia dipandang sebagai sebuah sarana untuk melatih kecakapan keterampilan. Siswa dan guru serta para implementator pendidikan yang berupaya menerjemahkan kurikulum di era 4.0, adakalanya melihat tentang bagaimana sebuah kecakapan keterampilan itu dilatih.

2. Kurikulum sebagai Media Pengenal Wacana Kontekstual.

Kurikulum semula hanya sekadar dipandang sebagai sebuah kumpulan daftar submateri yang akan dipelajari oleh peserta didik. Submateri tersebut diterjemahkan ke dalam sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai baik menurut tujuan pendidikan nasional maupun ketercapaian dari sekolah.

Kurikulum 2013 bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Artinya proses pembelajaran harus berdasarkan serta berbasis pada jenis teks yang sudah tercantum dalam kurikulum. Konsekuensi logisnya berarti guru harus menghadirkan sebuah teks yang sifatnya

kontekstual. Itu berarti, upaya guru untuk mengenalkan hal-hal yang kontekstual bisa melalui kurikulum.

Menurut pandangan (Eriyanto, 2019, hlm.3) teks hampir sama dengan wacana, bedanya kalau teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Guru bisa memperkenalkan wacana kontekstual melalui teks. Itulah mengapa sebagian para praktisi pendidikan memandang kurikulum 2013 bahasa Indonesia memandang kurikulum 2013 sebagai sarana tentang wacana kontekstual apa yang hendak dikenalkan. Mahsun, (2014, hlm. 15) memetakan teks dengan diklasifikasikan atas teks tunggal/ genre mikro dan teks majemuk / genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan berbasis teks bisa menjadikan sarana untuk siswa mempelajari wacana-wacana kontekstual. Asumsinya, dalam mengajar guru tidak serta merta selalu menyajikan contoh teks yang sudah tertuan dalam buku paket atau sumber belajar, tapi bisa membuat terlebih dahulu dengan konten atau isi yang bertemakan apa yang sedang siswa alami dan diskusikan

3. Kurikulum sebagai Sarana Untuk Mengenal Teknologi.

Sudut pandang yang terakhir mengenai kurikulum 2013 adalah sarana untuk memperkenalkan teknologi. Payung pendidikan saat ini lebih terkonsentrasi tentang pembelajaran. Artinya, orang lebih memiliki orientasi pada proses pembelajaran. Konsekuensinya, media yang inovatif menjadikan nyawa di era tersebut. Secara tidak langsung, guru akan terus mencari dan berinovasi tentang media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan tidak perlu diperdebatkan kembali. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 bisa berhasil bila didukung dengan adanya penggunaan teknologi yang efektif dan efisien. Keberadaan teknologi tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tunggal melainkan melebur ke dalam setiap mata pelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Itu berarti konsekuensinya dalam prosesnya mengharuskan segala pembelajaran tentang bahasa Indonesia di sekolah harus melekat teknologi. Akan tetapi pada kenyataannya semua elemen di sekolah, tidak seluruhnya

dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum termasuk komputer (computer literate) dan memahami informasi (information literate), dimana siswa mengenal istilah-istilah yang digunakan pada teknologi dan khususnya pada komputer yang umum digunakan (Rusman, dkk, 2011, hlm.74). Hal tersebut menjadikan seseorang memandang kurikulum juga sebagai sarana pengenalan teknologi karena para guru tidak hanya sekadar memikirkan metode yang cocok untuk mengajarkan materi tapi juga memikirkan media teknologi apa yang bisa dikenalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut tentang studi pendahuluan sudut pandang baru kurikulum 2013 bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0. Sudut pandang pertama bahwa kurikulum dipandang sebagai sarana mengembangkan keterampilan. Di dalam kurikulum memuat kecakapan-kecakapan yang bisa dilatih. Kecakapan atau keterampilan berbahasa yang dilatih tersebut sudah saling terintegrasi. Karena saling terintegrasi, secara tidak langsung mengajarkan siswa juga untuk memperhatikan kecakapan lainnya. Kedua kurikulum dipandang sebagai pengenalan wacana kontekstual. Hal tersebut karena pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks yang mana hal tersebut bisa mengenalkan wacana-wacana kekinian yang kontekstual. Wacana tersebut bisa sebagai pemantik siswa untuk mengenal lingkungannya sendiri dan berupaya untuk menemukan *problem solver* dalam setiap pembelajaran. Kemudian wacana yang terakhir mengenai sudut pandang kurikulum sebagai sarana pengenalan teknologi. Pada sudut pandang ini, guru tidak hanya memikirkan mengenai metode yang cocok, tapi juga memikirkan tentang media teknologi apa yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran. Selain fungsinya sebagai media pembelajaran, sisi lainnya memperkenalkan siswa akan hadirnya teknologi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2019). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa indonesia (kurikulum 2013)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustika. (2017). Sikap profesional pendidikan bahasa indonesia sebagai pendukung implementasi kurikulum 2013. *Semantik*, 1.
- Rusman, Kurniawan, D., dan Cepi, R. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Sudrajat & Wuryani. (2019). Model pembelajaran kalimat menggunakan pendekatan kooperatif berbasis karakter di IKIP Siliwangi-Bandung. *Semantik*, 8.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhara, A.M & Fauziya, D. (2017). Penerapan strategi active learning tipe kontrak belajar dalam kegiatan menulis artikel. *Literasi*, 7.
- Wikanengsih. (2014). Penilaian portofolio berbasis gaya belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa indonesia sebagai implementasi penilaian kurikulum 2013. *Semantik*, 14.
- Wikanengsih, dkk. (2019). Penyuluhan penyusunan bahan ajar bahasa indonesia yang inovatif bagi guru-guru SMP di kabupaten Subang, Jawa Barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Parole, 1.